

PEMBELAJARAN JURNAL SASTRA

Vol. 2 No. 2 (2020)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v2i02

Pengantar: Posthumanisme Pembelajaran Sastra Alternatif

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.

Jejak-Jejak Negativitas dalam Antologi *Nausea Kota* Dalam Telepon Genggam Karya Irawan Sandhya Wiraatmaja

Yoseph Yapi Taum

Dominant Anthropocentrism in the Representations of Nature in The Jakarta Post "Destinations" Travel Articles

Wawan Eko Yulianto

Unsur Genius Lokal Sebagai Aspek Pemer kaya Bahasa dan Sastra Melayu/ Indonesia

Bani Sudardi

Makananku adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra Dalam Novel *Aruna Dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak

Yusril Fahmi Rosyadi, Ari Ambarwati

Pembelajaran Sastra Melalui Media Visual Cerita Bergambar Cerita Rakyat sebagai Upaya Penanaman Etika Siswa SD

Dwi Sulistyorini, Wahyudi Siswanto, Moch. Abdul Rohman

Desperately Seeking Justice in Okky Madasari's Bound

Mundi Rahayu, Mediyanasyah, Hanabillah Fatchu Zuhro



Himpunan Sarjana
Kesusastran Indonesia
Komisariat Malang

PEMBELAJARAN JURNAL SASTRA

Vol. 2 No. 2 (2020)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v2i02

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Managing Editor : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Dr. Eka Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Universitas Islam Malang)

DAFTAR ISI

PENGANTAR: Posthumanisme Pembelajaran Sastra Alternatif

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum..... v

Jejak-Jejak Negativitas dalam Antologi *Nausea Kota Dalam Telepon Genggam* Karya Irawan Sandhya Wiraatmaja

Yoseph Yapi Taum¹ 51

DOMINANT ANTHROPOCENTRISM IN THE REPRESENTATIONS OF NATURE IN *THE JAKARTA POST* "DESTINATIONS" TRAVEL ARTICLES

Wawan Eko Yulianto¹..... 61

Unsur Genius Lokal Sebagai Aspek Pemer kaya Bahasa dan Sastra Melayu/ Indonesia

Bani Sudardi..... 71

MAKANANKU ADALAH IDENTITASKU: PEMBACAAN GASTROKRITIK SASTRA DALAM NOVEL ARUNA DAN LIDAHNYA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

Yusril Fahmi Rosyadi¹, Ari Ambarwati²..... 81

Pembelajaran Sastra Melalui Media Visual Cerita Bergambar Cerita Rakyat sebagai Upaya Penanaman Etika Siswa SD

Dwi Sulistyorini¹, Wahyudi Siswanto², Moch. Abdul Rohman³ 89

Desperately Seeking Justice in Okky Madasari's *Bound*

Mundi Rahayu¹, Mediyansyah², Hanabillah Fatchu Zuhro³ 101

PENGANTAR: POSTHUMANISME PEMBELAJARAN SASTRA ALTERNATIF

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.
Guru Besar Antropologi Sastra FBS UNY
Ketua Umum HISKI Pusat

Posthumanisme pembelajaran sastra alternatif, menurut hemat saya telah saatnya mewarnai jurnal-jurnal pembelajaran sastra. Selama ini, jurnal-jurnal pembelajaran sastra seolah-olah miskin gagasan, sehingga beberapa artikel kurang menyentuh *novelty*. Sejak tahun 2005, saya telah menulis buku berjudul *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*, memuat berbagai alternatif belajar sastra. Namun, setelah berjalan 15 tahunan ini, cuitan buku ini belum banyak terasa. Para pengajar sastra belum banyak menelorkan inovasi melalui artikel-artikel jurnal.

Keluhan, tangisan, dan rintihan pembelajaran sastra selalu terdengar santer. Hampir setiap ada temu sastra, pembelajaran sastra disoroti, kurang sesuai harapan. Entah yang kurang apresiatif, kurang waktu, kurang mengikuti kurikulum, dan sejumlah ratapan lain. Maka, biarpun saya sering dianggap 'kurang waras', ketika meluncurkan ide-ide waras pembelajaran sastra alternatif, tak apa-apa. Pembelajaran sastra yang hanya semacam memutar 'pita kaset' lama, meniru seorang profesor yang telah ketinggalan kereta, menurutku telah saatnya dikubur. Kini saat memunculkan gagasan alternatif pembelajaran sastra, yang antisipatif terhadap perubahan.

Pembelajaran sastra yang sekarang ditulis pada setiap jurnal sastra, banyak yang masih ketinggalan pesawat. Akibatnya, sastra itu seperti membengong di padang rumput luas, dekat bandara yang sunyi. Sungguh celaka sastra itu, sebab kurang berdampak. Sastra hanya diajarkan begitu-begitu terus. Sastra hanya dibahas seperti yang sudah-sudah, mulai dari membahas tokoh, tema, bercampur feminisme, diberi kuah sosiologi sastra, tentu akan semakin menegaskan bahwa sastra itu belum fungsional.

Realitas demikian, terjadi di mana-mana, pada setiap program studi sastra, pada setiap jenjang pembelajaran sastra di sekolah, akibatnya sastra hanyalah pohon kering. Sastra hanyalah masakan yang kurang bervitamin dan kurang memiliki vaksin kehidupan. Itulah sebabnya, saya mencoba melemparkan gagasan pembelajaran sastra alternatif. Yakni, pembelajaran sastra yang menuju posthumanisme sastra, yang mengolah sastra sebagai karya alternatif kehidupan manusia dan non manusia. kesejajaran keduanya saling melengkapi dalam kehidupan menjadi sangat esensial, digarap melalui jurnal pembelajaran sastra yang bergengsi.

Itulah sebabnya, saya bersyukur dengan meluncurnya jurnal pembelajaran sastra oleh HISKI Komisariat Malang. Atas nama pengurus HISKI Pusat kami sepantasnya mengucapkan selamat dengan terbitnya jurnal Pembelajaran Sastra yang (semoga) memuat pemikiran-pemikiran alternatif. Jurnal ini merupakan upaya pendokumentasian, penyebarluasan, dan diseminasi hasil-hasil pemikiran tentang rekayasa pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra selama ini memang banyak tantangan. Kemajuan teknologi dan komunikasi, suka atau tidak suka akan berpengaruh pada situasi pembelajaran sastra. Manakala para pemikir pembelajaran sastra kurang tanggap zaman, tentu selamanya sastra akan menjadi sampah dalam pembelajaran.

Kalau saya melirik artikel-artikel yang masuk dalam jurnal pembelajaran sastra ini, memang perlu penggolongan tematik yang jelas. Maksudnya agar seluruh artikel yang terbit itu memang memuat percikan pemikiran tentang pembelajaran sastra melalui berbagai aspek. Pembelajaran sastra itu sebuah komunikasi estetis. Pembelajaran sastra itu merupakan upaya memasuki relung-relung, kolam-kolam, dan hutan sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra yang baik tentu harus tetap berkiblat pada makna sastra bagi manusia dan non manusia. Pembelajaran sastra yang menggunakan perspektif posthumanisme sastra pun, seharusnya tetap memperhatikan sastra sebagai pertarungan hidup.

Kalau saya mencoba membuka-buka sastra posthumaisme, yaitu karya-karya yang aneh, seperti melukiskan gastronomi, botani, zoologi, epidemiologi, virologi, dan genealogi, memang membutuhkan pemikiran yang cemerlang. Herbrechter (2015: 8) menyatakan bahwa sastra posthumanisme merupakan tantangan besar bagi praktik budaya, wacana dan institusi sastra. Sastra

posthumanisme, tentu membutuhkan strategi pembelajaran sastra yang tidak biasa-biasa saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika figur-figur manusia atau manusia baru, bukan-manusia, posthuman atau bahkan tidak manusiawi biasanya dilihat sebagai perkembangan topik baru dalam pembelajaran sastra. Teks-teks sastra posthumanisme juga sekaligus membuka mata kritikus sastra.

Gagasan sastra yang tampaknya kurang eksklusif, karena hanya membahas manusia, telah membuka pintu bagi semua jenis makhluk di era posthumanisme sastra. Maka kehadiran jurnal pembelajaran sastra oleh HISKI komisariat Malang ini menjadi ladang subur untuk menuju pembahasan karya-karya sastra posthumanisme. Sastra posthumanisme adalah karya yang menggambarkan peran makhluk lain dalam kehidupan manusia. Adapun posthumanisme sastra, berarti aktivitas berolah sastra, termasuk pembelajaran sastra yang memperhatikan karya-karya di luar jangkauan manusia biasa. Posthumanisme sastra juga memuat teks-teks sastra posthumanisme.

Posthumanisme sastra yang dipahami secara harfiah, bagaimanapun, mungkin hanya akan membuahkan kritik sastra radikal. Padahal posthumanisme sastra itu hadir dalam percaturan pembelajaran sastra sesungguhnya sangat strategis. Paling tidak akan membuka wawasan pembelajaran sastra pada tiga hal, yaitu: (1) pembelajaran sastra semakin terbuka pada pembahasan karya-karya yang unik, aneh, eksperimen, dan absurd, (2) pembelajaran sastra akan membuka wawasan bahwa makhluk lain, seperti tumbuhan, hewan, barang, dan teknologi memiliki kedudukan yang sejajar dengan manusia, (3) pembelajaran sastra mampu menggiring ke hal-hal instrospektif, bahwa ada perspektif lain yang lebih tepat untuk memahami karya sastra yang memiliki keunikan.

Jurnal pembelajaran sastra itu menurut hemat saya penting untuk membuka wawasan terbaru. Saya membaca berbagai jurnal, prosiding seminar, kongres dan sejenisnya masih berkatut pada perspektif lama. Di era yang serba posthumanisme ini saya perhatikan ketika jurnal-jurnal dan seminar masih membahas hal-hal yang monodisiplin sastra. Pembicaraan ideology, sosiologi, dan psikologi sastra memang tak perlu di kesampingkan sebagai jalur interdisiplin. Namun, era posthumanisme ini sesungguhnya telah terbuka wawasan pembelajaran sastra yang menuju multidisiplin. Multidisiplin sastra justru membuka harapan terbaru bahwa sastra itu begitu cair, luas, dan bermanfaat bagi dunia lain.

Telah saatnya pembelajaran sastra menggagas, mengolah, dan membahas karya-karya fiksi ilmiah, puisi-puisi di luar jangkauan manusia, drama cyborg, dan sejumlah sibernetika sastra. Pembelajaran sastra perlu ditulis melalui jurnal yang khusus membahas aspek-aspek kehidupan di atas manusia. Karya-karya sastra yang penuh eksperimentasi, misalkan cerpen yang mengisahkan kepala manusia penuh dengan kecoak, manusia tanpa kepala, pot bunga di atas kepala, dan sebagainya. Perkawinan ide humanis dan non humanis dalam sastra, justru memancing pembahasan komprehensif.

Saya menjadi teringat gagasan Westhoek (2015: 6) fiksi ilmiah mempertanyakan umat manusia dalam arti bahwa ia memberikan pertanyaan ke mana arahnya dan apa artinya menjadi manusia. Apa artinya menjadi manusia adalah pertanyaan menarik terkait dengan kecerdasan buatan karena tujuan kehidupan adalah sedekat mungkin dengan kehidupan biologis. Maka setiap aspek pembelajaran sastra semestinya mampu membangkitkan kecerdasan alternatif. Pada prinsipnya pembelajaran sastra alternatif semestinya mampu membuka ruang makna terbaru. Sastra bukan barang rongsokan, melainkan lahir dari gagasan cemerlang tentang kehidupan. Sastra itu muncul untuk membangun kehidupan semakin cerdas, mampu mengikuti zaman yang semakin hiruk pikuk.

Harus diakui bahwa dengan tantangan virus Covid-19 ini, pembelajaran sastra terbelenggu. Maka, perlu pemikiran alternatif, untuk menyiasati fenomena konyol ini. Terlebih lagi, kini masyarakat akademik sedang dipenjara oleh hakim tunggal yang bernama Scopus, sehingga orang sibuk mengejar keluar dari penjara gelap itu. Akibatnya artikel-artikel yang muncul masih belum menyegarkan. Menurut hemat saya, rekayasa alternatif posthumanisme sastra merupakan jawaban untuk menggairahkan artikel-artikel emas pembelajaran sastra. Posthumanisme sastra justru lebih memantik munculnya artikel pembelajaran sastra yang lebih brilian.

Itulah sebabnya, segera ditunggu seperti gagasan Jeanette Winterson (Westhoek, 2015: 3), bahwa sastra android pun saatnya diluncurkan. Pembelajaran sastra android mungkin memberikan gairah terbaru di era corona yang serba dibatasi tatap muka ini. Entah yang muncul pembelajaran sastra digital, blended-learning sastra, sastra android, dan posthumanisme sastra perlu kita sambut

dengan gembira. Pembelajaran sastra alternatif itu merupakan jalur yang layak ditempuh, ketika zaman serba berubah.

Akhirnya, saya harus harap-harap cemas, menunggu olahan pembelajaran sastra alternatif. Saya pikir hal itu akan segera terwujud, apabila para pemikir pembelajaran sastra segera berbuat. Posthumanisme sastra menjadi tawaran alternatif terbaru, untuk menghasilkan pilar-pilar terbaru pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra alternatif yang segar, beraroma harum, penuh getaran estetis, memang telah saatnya bermunculan. Kapan lagi kalau tidak sekarang kita melakukan alternatif, sebelum terjebak dalam virus belajar sastra yang semakin mengganas. Selamat membaca artikel-artikel jurnal yang tersaji, semoga gelitik ini semakin menyuntik para pemerhati pembelajaran sastra yang gelisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Herbrechter, Stefan. 2015. Posthumanist Literature? All content following this page was uploaded by Stefan Herbrechter on 07 July 2015. The user has requested enhancement of the downloaded file.
- Westhoek, Marijke. 2015. Science Fiction, Artificial Life and Posthumanism. Including an Original Piece of Fiction. A thesis submitted to the Faculty of Geesteswetenschappen at the University of Utrecht in partial fulfilment of the requirements for the degree of: Bachelor of Arts in English language and Culture.